

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dunia sedang mengalami krisis kesehatan karena Covid-19 telah menyebar secara global (Patricia, 2020). Lebih dari 4.248.389 sudah terpapar virus COVID-19 dan mengalami kematian sebanyak 294.046 di 202 negara yang tercatat pada tanggal 14 Mei 2020 (WHO, 2020). Selama pandemi Covid-19 pembelajaran online dipromosikan secara luas untuk menggantikan pembelajaran tatap muka (Dong, Cao, & Li, 2020). Pembelajaran online dapat didefinisikan sebagai memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui aplikasi pembelajaran sinkron dan asinkron yang ditulis, dikomunikasikan, aktif, didukung dan dikelola dengan penggunaan teknologi internet (Morrison, 2003). Pandemi mengakibatkan semua pelajar di dunia masuk ke lingkungan pembelajaran online dari pengajaran di kelas (Patricia, 2020). Selama pandemi Covid-19 banyak pelajar yang tidak pernah memiliki pengalaman yang memadai (jika ada) dengan pembelajaran online dan mereka harus mengikuti dengan dukungan yang seadanya (Hussein, Daoud, Alrabaiah, & Badawi, 2020). Pembelajaran online dirancang agar pendidik dan pelajar bisa terhubung dalam sebuah kelas virtual secara daring tanpa harus berada dalam suatu ruangan (Fitriana, 2018). Pengajaran online darurat merupakan suatu alternatif metode pengajaran yang digunakan untuk menanggapi situasi pandemi (Wang, Zhang, Zhao, Zhang, & Jiang, 2020).

Di Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan yang terdiri dari jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal, sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat (1) "Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang melengkapi dan memperkaya satu sama lain". Tiga jalur pendidikan tersebut diberikan pada masyarakat sebagai layanan pendidikan untuk mereka dapat mengenyam pendidikan. Sudjana (2010:21), Pendidikan nonformal adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan di luar sistem persekolahan dan sistematis yang dilakukan dengan cara mandiri, tujuannya melayani siswa tertentu untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Program pendidikan kesetaraan merupakan salah satu program pendidikan nonformal. Kesetaraan ditunjukkan bagi masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan formal, dimana ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu putus sekolah, faktor ekonomi, dan sebagainya. Dalam peraturan pemerintah no. 3 tahun 2008 tentang standar proses pendidikan untuk pemerataan paket A, paket B dan paket C. Pendidikan kesetaraan lebih menitikberatkan pada kegiatan belajar mandiri, dimana siswa lebih dominan dalam pembelajaran yang dilakukan secara mandiri.

Pembelajaran mandiri merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan tujuan agar warga belajar mampu bersikap secara mandiri, mampu mengambil keputusan sendiri dan memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri. Dengan demikian, pembelajaran mandiri pada pendidikan kesetaraan merupakan suatu situasi yang harus dicapai dengan optimal.

Berdasarkan data statistik dari Diskominfotik bahwa kondisi pandemi COVID-19 di Kabupaten Bandung Barat pada 27 Mei 2021 tercatat sebanyak 316 orang aktif, 6779 orang sembuh dan 94 orang meninggal. Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia atau Association of the Indonesian Tours and Travel Agencies (ASITA), menyangkan hasil evaluasi terbaru level kewaspadaan yang dikeluarkan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Jawa Barat. Sebab pada hasil evaluasi itu, Kabupaten Bandung Barat yang semula berada di zona biru, kini masuk dalam kelompok wilayah zona kuning kerentanan penularan Covid-19 di wilayah Jawa Barat. Wakil Ketua Umum ASITA Budijanto Ardiansyah mengatakan, pihaknya terkejut dengan hasil evaluasi level kewaspadaan Covid-19 tersebut. Padahal, lanjut dia, sektor pariwisata di Kabupaten Bandung Barat mulai bangkit lagi setelah beberapa bulan tutup akibat pandemi Covid-19. Hal ini menyebabkan pembelajaran di pendidikan formal maupun nonformal tetap dilakukan secara daring.

Dampak pandemi COVID-19 juga dialami oleh PKBM di Kabupaten Bandung, khususnya pada program pendidikan kesetaraan Paket C. Warga belajar paket C melakukan pembelajaran secara online menggunakan teknologi digital. Hal tersebut didukung oleh hasil survei APJII (2018) didapatkan bahwa sebanyak 64,8% atau 171,17 juta jiwa telah menggunakan internet dari 264,16 juta jiwa. Dari data tersebut dari seluruh pengguna internet diketahui bahwa Provinsi Jawa menempati persentase tertinggi yaitu 55,7%. Data tersebut sangat mendukung jika dikaitkan dengan kondisi masa pandemi saat ini. Pemerintah membuat kebijakan bahwa pembelajaran yang awalnya tatap muka beralih ke lingkungan belajar online, dalam hal ini termasuk pendidikan kesetaraan yang ada di Kabupaten Bandung Barat. Di Kabupaten Bandung Barat terdapat 45 PKBM yang aktif, sedangkan yang menyelenggarakan pendidikan kesetaraan terdiri dari 38 PKBM, dan semuanya menyelenggarakan pembelajaran secara online.

Kondisi Paket C pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung Barat yaitu mereka melakukan pembelajaran secara daring. Kebijakan ini dibuat oleh pemerintah setempat semenjak pandemi melanda setiap daerah untuk memutus rantai penyebaran virus Corona. Warga belajar Paket C melakukan pembelajaran secara daring menggunakan

teknologi masing-masing melalui aplikasi *Whatsapp* atau *Zoom*. Melihat kondisi tingkat ekonomi setiap warga belajar berbeda-beda, mengakibatkan bagi mereka yang tidak mampu membeli paket internet untuk mengikuti pembelajaran secara daring. Tidak hanya itu, ada diantara mereka yang tidak mempunyai alat teknologi, sehingga mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran secara online. Akhirnya mereka mencari cara lain agar bisa mengikuti pembelajaran secara online dan mengerjakan tugas yang diberikan tutor. Dalam hal ini siswa harus memiliki kesiapan belajar online untuk menghadapi pendidikan jarak jauh (Tang et al., 2021). Pada pembelajaran online, kesiapan belajar merupakan komponen penting karena pelajar melakukan transisi dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran secara online (Jamal, 2020). Slameto (2013) mengungkapkan kesiapan merupakan salah satu faktor psikologi yang memiliki pengaruh bagi tujuan pendidikan. Kesiapan siswa untuk pembelajaran online secara langsung diyakini sebagai salah satu prasyarat untuk proses pembelajaran dan pencapaian pendidikan yang efektif (Shrestha & Dangol, 2019). Belajar mandiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar secara online (Tang et al., 2021). Demikian pula dalam penelitian Demir Kaymak & Horzum (2013), menjelaskan pentingnya kesiapan siswa untuk belajar online, khususnya hal yang mempengaruhi hasil belajar dan interaksi siswa. Hasil penelitian (Nepal & KC, 2020) mengungkapkan bahwa siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kurang memadai untuk melanjutkan belajar tanpa kehadiran guru, artinya siswa di Nepal memiliki kesiapan untuk belajar mandiri yang kurang di masa pandemi. Pada pembelajaran online, kesiapan belajar merupakan komponen penting karena pelajar melakukan transisi dari pembelajaran di kelas menjadi belajar secara daring (Jamal, 2020). Demir Kaymak & Horzum (2013), menjelaskan pentingnya kesiapan siswa untuk pembelajaran online, khususnya yang mempengaruhi hasil belajar dan interaksi siswa.

Berdasarkan data dari salah satu tutor PKBM Bhina Swakarya yang berada di Kabupaten Bandung Barat mengenai nilai ujian pendidikan kesetaraan Paket C bahwa dari total warga belajar sebanyak 132 orang, sebanyak 15 orang tidak memenuhi nilai yang ditetapkan. Berdasarkan perolehan hasil belajar paket C selama masa pandemi bahwa hasil belajar warga belajar meningkat. Hal ini juga diperkuat oleh penjelasan dari tutor bahwa hasil belajar warga belajar paket C kelas 12 dikatakan meningkat. Menurut Oemar Hamalik (2003: 146) terdapat tujuh komponen yang memengaruhi (hasil)/proses belajar mengajar yakni: (1) Tujuan mengajar; (2) Siswa yang belajar; (3) Guru yang mengajar; (4) Metode mengajar; (5) Alat bantu mengajar; (6) Penilaian evaluasi; dan (7) Situasi pengajaran.

Pembelajaran secara online dilakukan dalam sebuah kelas virtual yaitu pengalaman pembelajaran dengan memanfaatkan akses internet dan alat pendukungnya seperti laptop atau smartphone (Zhu & Liu, n.d.). Belajar secara online bisa dilakukan melalui platform untuk mendukung proses pembelajaran secara daring, platform yang biasa digunakan seperti Whatsapp Group, Google Classroom, Zoom, dan lain sebagainya (Hussein et al., 2020). Jaringan sekolah telah memengaruhi 1,6 miliar pelajar (94% dari populasi siswa dunia) di lebih dari 190 negara (Hussein et al., 2020). Di Indonesia, semenjak pandemi pemerintah membuat kebijakan khususnya untuk pendidikan bahwa pembelajaran di kelas dirubah menjadi pembelajaran jarak jauh, artinya siswa harus mempertimbangkan cara baru untuk mempersiapkan, mengatur, dan terlibat untuk memanfaatkan tingkat kemandirian dan pengarahan diri yang lebih tinggi (Martin, Stamper, & Flowers, 2020). Sejak adanya pandemi yang terjadi di dunia, proses pembelajaran terpaksa dilakukan di rumah. Kejadian pandemi ini telah ditanggapi secara serius oleh berbagai sektor termasuk di dunia pendidikan, kegiatan belajar di kelas kemudian berubah menjadi pembelajaran dilakukan dari rumah (Sulisworo, Fatimah, Sunaryati, & Sanidi, 2020).

Pandemi mengakibatkan pembelajaran di sekolah dilakukan dengan pendidikan jarak jauh yang sebelumnya belum pernah terjadi yaitu belajar dari rumah (Sun, Tang, & Zuo, 2020). Pembelajaran mandiri sebagai solusi yang layak untuk mencegah kesenjangan pembelajaran dari rumah selama pandemi (Nepal & KC, 2020). Pembelajaran yang dilakukan dari rumah menyebabkan warga belajar harus dapat mengatur dirinya sendiri dalam belajar. Warga belajar yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam belajar dengan baik akan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya (Dunn & Rakes, 2015). Pengaturan diri pada pembelajaran online yaitu kemampuan untuk mengungkapkan dan memantau pikiran, perasaan serta perilaku seseorang dengan menggunakan platform yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sulisworo et al., 2020). Pembelajaran yang diatur sendiri sebagai perubahan dalam perilaku dan hasil belajar warga belajar (Laer & Elen, 2015). Untuk ini, warga belajar perlu menyadari beberapa strategi dan membiarkan mereka memutuskan mana bekerja paling baik untuk mereka (Nepal & KC, 2020). Artinya warga belajar harus memiliki kesiapan untuk belajar mandiri atau *self-regulated learning* di rumah (Nepal & KC, 2020). Kesiapan belajar warga belajar dalam pembelajaran online dapat dinilai dari aspek kemampuan belajar mandiri (Widodo, Wibowo, & Wagiran, 2020). Kemampuan *self-regulated learning* mencakup upaya untuk mengatur tujuan (*planning*), pemantauan diri (*monitoring*), instruksi diri (*controlling*), dan penguatan diri (*reflection*) (Barry J Zimmerman

& Schunk, 2011). *Self-regulated learning* bisa dikembangkan melalui proses pengembangan yang muncul dari praktik terbimbing dan umpan balik sehingga perilaku tersebut akan mengubah kemampuan mental dengan keterampilan dan kebiasaan baru (Sulisworo et al., 2020). Artinya *self-regulated learning* yang sukses akan menghasilkan perilaku belajar yang diinginkan.

Fenomena yang terjadi di lapangan bahwa warga belajar Paket C melakukan pembelajaran jarak jauh dari rumah yang menyebabkan keluarga ikut terlibat dalam proses pembelajaran secara online. Berdasarkan wawancara dengan salah satu warga belajar Paket C di PKBM Bhina Swakarya bahwa orang tuanya tidak bisa memfasilitasi pembelajaran secara online, salah satu sebabnya yaitu faktor ekonomi yang tidak mendukung. Hal ini tentunya pembelajaran secara online membutuhkan alat teknologi untuk mendukung pembelajaran, tidak hanya itu mereka juga mengalami kesulitan untuk membeli paket data internet. Kemudian tidak hanya itu yang dialami warga belajar Paket C, berdasarkan tuturan salah satu warga belajar bahwa orang tuanya tidak mampu untuk membimbing dalam melakukan pembelajaran di rumah karna faktor pendidikan orang tua. Hal ini menyebabkan orang tua warga belajar tidak mampu untuk membantu warga belajar belajar di rumah. Peran orang tua juga penting untuk membimbing anak belajar dalam mencapai prestasi belajar. Prestasi belajar dipengaruhi oleh perilaku belajar siswa, sebab perilaku belajar yang baik akan menghasilkan tujuan belajar yang baik (Panuntun, 2013). Lingkungan sosial, keluarga dan sekolah mempengaruhi perilaku belajar siswa (Powell & Tod, 2004). Apalagi di masa pandemi saat ini sangat dibutuhkan dukungan lingkungan sekitar dalam rangka mendukung pembelajaran seperti keluarga. Relevan dengan hasil penelitian dari (Soffatunni'mah & Thomas, 2017) bahwa terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga dan terhadap perilaku belajar siswa. Kemudian sejalan dengan hasil penelitian (Azizah & Usman, n.d.) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap perilaku belajar mahasiswa.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu tutor di PKBM Bhina Swakarya bahwa mereka harus merubah manajemen pembelajaran yang sebelumnya tatap muka menjadi pembelajaran secara online. Manajemen pembelajaran online yang dirancang tutor berdasarkan kondisi warga belajar Paket C. Kegiatan pembelajaran berbasis online yang efektif dan efisien bisa dilakukan melalui manajemen pembelajaran (Saifulloh & Darwis, 2020). Di masa darurat pandemi COVID-19, kedudukan manajemen pembelajaran sangat penting karena bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran yang

dilakukan dari rumah (Saifulloh & Darwis, 2020). Dalam rangka memudahkan proses pembelajaran maka penting untuk menerapkan manajemen pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran di masa pandemi saat ini (Saifulloh & Darwis, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Sadikin & Hamidah, 2020) bahwa pembelajaran online memiliki keleluasaan dalam pelaksanaannya dan mendorong kemandirian dalam belajar untuk lebih giat dalam belajar.

Berdasarkan teori belajar behavioristic bahwa perilaku belajar sebagai hasil dari belajar. Teori belajar behavioristik merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respons yang menyebabkan warga belajar mempunyai pengalaman baru. Dalam hal ini perilaku belajar sebagai perubahan yang terjadi setelah proses pembelajaran selesai. Aliran behavioristik menekankan pada “hasil” daripada proses belajar. Perilaku merupakan tanggapan terhadap dorongan melalui aktivitas manusia (Kuswana, 2014). Hal senada juga disampaikan oleh Arianto (2015), bahwa perilaku belajar yaitu tanggapan terhadap perubahan perilaku belajar. Perilaku belajar bisa dikatakan sebagai kegiatan memperoleh yang belum didapatkan dari pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap (Afiif & Idris, 2016). Dapat diringkas bahwa perilaku belajar adalah perubahan perilaku belajar yang diperoleh pada pengalaman belajar pribadi.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin melihat seberapa besar pengaruh strategi *self-regulated learning* terhadap capaian hasil belajar dalam layanan pendidikan kesetaraan selama masa pandemi. Kemudian seperti kondisi yang kita alami saat ini dibutuhkan dukungan lingkungan sekitar untuk mendukung pembelajaran seperti keluarga. Salah satu yang mempengaruhi capaian hasil belajar yaitu lingkungan keluarga (Powell & Tod, 2004). Selain strategi *self-regulated learning* warga belajar, lingkungan keluarga juga mempengaruhi capaian hasil belajar, oleh sebab itu peneliti ingin melihat berapa besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap capaian hasil belajar dalam layanan pendidikan kesetaraan selama masa pandemi. Selanjutnya, sangat penting kedudukan manajemen pembelajaran dengan tujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran pada masa pandemi saat ini (Saifulloh & Darwis, 2020). Peneliti akan melihat berapa besar pengaruh manajemen pembelajaran yang dikelola lembaga terhadap capaian hasil belajar dalam layanan pendidikan kesetaraan selama masa pandemi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan hasil identifikasi masalah diatas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1.2.1 Seberapa besar pengaruh strategi pembelajaran dalam program kesetaraan Paket C selama masa pandemi?
- 1.2.2 Seberapa besar pengaruh peran lingkungan keluarga dalam program kesetaraan Paket C selama masa pandemi?
- 1.2.3 Seberapa besar pengaruh manajemen pembelajaran dalam program kesetaraan Paket C selama masa pandemi?
- 1.2.4 Seberapa besar pengaruh capaian hasil belajar dalam program kesetaraan Paket C selama masa pandemi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.5 Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh strategi pembelajaran dalam program kesetaraan Paket C selama masa pandemi
- 1.2.6 Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh peran lingkungan keluarga dalam program kesetaraan Paket C selama masa pandemi
- 1.3.1 Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh manajemen pembelajaran dalam program kesetaraan Paket C selama masa pandemi
- 1.3.2 Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh capaian hasil belajar dalam program kesetaraan Paket C selama masa pandemi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk pengembangan wawasan keilmuan dan pendidikan khususnya bidang pembelajaran online di masa pandemi Covid-19.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Lembaga**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan fasilitas untuk menunjang proses pembelajaran siswa paket c khususnya pembelajaran berbasis online learning.

#### 1.4.2.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana belajar dan pengembangan dari pengetahuan yang telah dimiliki oleh penulis, serta melatih penulis untuk menjadi pribadi yang lebih teliti dalam mengerjakan sesuatu salah satunya saat melakukan pengujian atau penelitian untuk membuktikan diri memiliki kredibilitas sebagai akademis.

### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis menyusun sistematika penulisan penelitian. Penulis membagi pokok-pokok pembahasan yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan bersisakan uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II Kajian Pustaka merupakan gambaran umum mengenai dasar penelitian atau teori yang melandasi permasalahan dalam penelitian yaitu terdiri dari self-regulated learning, lingkungan keluarga, dan manajemen pembelajaran.

BAB III Metode Penelitian merupakan bagian yang bersifat prosedural yang meliputi desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan merupakan pemaparan hasil temuan dan kondisi empirik yang didapat oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Pada pemaparan pembahasan, peneliti akan menjawab rumusan masalah yang terdapat pada bab I.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi merupakan simpulan hasil temuan dan pembahasan yang akan dikorelasikan dengan kajian pustaka yang relevan sehingga adanya kesinambungan antara kajian empirik dengan kajian teori. Selain itu juga peneliti memaparkan rekomendasi atau saran baik kepada lembaga terkait maupun peneliti selanjutnya terhadap hasil penelitian.